

Dimensi Hidup Berkenan Kepada Allah Menurut Roma 12:1-8 Dan Etika Bertanggung Jawab

Rudy Budiarmaja¹; Seno Lamsir²; Rikardo Sianipar³
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way^{1,2,3}
Jakarta, Indonesia

Korespondensi: rudybudiarmajasttbtheway@gmail.com

Dikirim: 28 Juli 2022

Diperbaiki: 16 Mei 2023

Diterima: 23 Juni 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian hidup berkenan kepada Allah berarti setiap orang percaya harus memenuhi standar Allah, tidak semua manusia bisa memenuhinya karena keberdosaan manusia itu sendiri. Akibat dosa yang diperbuat dari segala tindakan manusia maka untuk hidup berkenan kepada Allah, semua konselor dan konseli harus memenuhi standarnya Allah namun masalahnya kehidupan konseli yang ditemukan konselor sendiri masih dalam perbuatan daging yang tidak menunjukkan standar perkenanan Tuhan. Artikel penelitian ini menggunakan konten analisis dan data kualitatif sebagai riset literatur. Konseli yang bermasalah dalam pergaulan hidupnya seperti mentato tubuhnya, sering merokok, hidup huru-hara cenderung mabuk-mabukan membuat masa depan mereka penuh dengan kegagalan. Penelitian saat ini menunjukkan hasil yang menyatakan dimensi hidup berkenan kepada Allah harus ditaati setiap konselor dan konseli sebagai orang percaya dan mempraktekkannya dalam berbagai aktivitas di kehidupan sehari-hari agar tiap-tiap konseli dapat hidup berkenan yaitu memenuhi standar Allah. Kebaruan dalam penelitian ini menggunakan teori etika bertanggung jawab untuk setiap konseli untuk bertindak dalam dimensi hidup berkenan pada Allah. Kesimpulannya bahwa setiap konselor dan konseli sebagai orang percaya harus hidup kudus, setia dalam ibadah, menggunakan karunia yang Tuhan berikan dengan baik untuk berkontribusi demi kepentingan banyak orang dan berperilaku baik serta berkenan di hadapan Tuhan.

Kata kunci: Allah; hidup berkenan; konselor dan konseli; orang percaya

ABSTRACT

The purpose of living a life pleasing to God means that every believer must meet God's standards, not all humans can fulfill them because of human sinfulness itself. As a result of sins committed from all human actions, in order to live to please God, all counselors and counselees must meet God's standards, but the problem is that the counselee's life is found by the counselor himself, still in acts of the flesh that do not show the standard of God's approval. This research article uses content analysis and

qualitative data as literature research. Counselors who have problems in social life such as tattooing their bodies, often smoking, live rah-rah tend to get drunk making their future full of failures. The current research shows the results that state that the dimensions of life pleasing to God must be obeyed by every counselor and counselee as believers and practice it in various activities in daily life so that each counselee can live willingly, namely meeting God's standards. The novelty in this study uses ethical theory to be responsible for each counselee to act in the dimension of life pleasing to God. The conclusion is that every counselor and counselee as a believer must live a holy life, be faithful in worship, use the gifts that God has given well to contribute to the benefit of many people, behave well and please God.

Keywords: : a life that pleases; counselor and counselee; God; people believe

PENDAHULUAN

Konseling kristen tentang hidup berkenan kepada Allah merupakan kehidupan yang layak di hadapan Allah, yaitu orang yang siap melakukan sesuatu yang baik untuk kemuliaan Tuhan, hidup dalam komitmen yang baik (Setiawan, 2017). Sebagai umat Tuhan terutama konseli-konseli yang sudah ditebus selayaknya memberikan hidupnya kepada Tuhan sebagai persembahan yang kudus yaitu menjaga kekudusan hati dan pikiran (Budiyanto, 2017). Dengan demikian hendaklah hidup konseli dan orang percaya lainnya selalu senantiasa menyenangkan hati Allah mulai dari berdoa sungguh-sungguh, melakukan pujian penyembahan serta menjauhi segala laranganNya sebagai persembahan tubuh atau hidup baik konselor dan para konseli secara total kepada Allah sehingga semua konselor dan konseli sebagai orang percaya dapat masuk dalam rencana Tuhan yaitu menikmati perlindunganNya, berkahNya terlebih lagi janji keselamatan (Stamps, 2015).

Menurut Bigman Sirait Ibadah adalah salah satu bentuk persembahan yang berkenan kepada Allah. Berkenan artinya memenuhi standar Allah, bukan standar manusia dengan baju agama yang mengatasnamakan Tuhan namun mereka yang memiliki kualitas iman yang sungguh-sungguh, hidup berkenan adalah rasa puas terhadap berkat yang Tuhan berikan dalam hidup ini, hidup yang penuh dengan kesaksian nyata seperti yang terdapat di dalam kitab (Kol. 3 :1- 4) (Bigman Sirait, 2017).

Hidup berkenan menurut Bigman Sirait adalah pentingnya para konselor dan konseli untuk hidup sungguh-sungguh di dalam Tuhan dan selalu mengutamakan apa yang Tuhan inginkan salah satunya adalah memberi waktu untuk beribadah bersama serta memiliki kesaksian yang nyata dan memiliki hati yang suci sehingga bisa bersekutu dengan Tuhan di sorga yang kekal selama-lamanya. Mereka berkenan kepada Allah karena hatinya suci tidak lagi di cemarkan oleh dosa, karena itu janganlah dosa berkuasa lagi atas hidup orang percaya sebab penebusan hidupnya telah tergenapi sehingga bisa menikmati kehidupan kekal bersama

Allah di sorga (Basuki, 2014). Konselor memberikan arahan kepada konseli bahwa menjaga hati adalah salah satu kunci untuk tetap hidup berkenan kepada Allah oleh sebab itu hendaknya konseli tidak berbuat sesuatu yang fatal sehingga membuat diri tidak layak di hadapan Tuhan (Amin, 2012). Hendaklah setiap orang mampu menguasai dirinya, memang kehidupan setiap orang tidak terlepas dari kesalahan tetapi setiap orang harus memiliki sebuah komitmen sehingga semuanya bisa di lewati dengan kekuatan yang Tuhan berikan (Anti, 2013).

Fenomena yang banyak terjadi di dunia media sosial, sebagai konselor beberapa pendeta dalam wadah gereja yang dipimpinnya terhadap jemaatnya menjadi batu sandungan bahkan menjadi cibiran yang menyerang balik dari karakternya seorang konselor dimana beberapa pendeta memperkosa para jemaatnya sendiri dalam hubungan konselor-konseli, konselor pendeta sebuah gereja berkedok konseling zinahi jemaatnya menggunakan sex toy (Kafirun, 2012).

Kenyataannya masih banyak permasalahan dalam para konseli walaupun mereka sudah terlibat atau belum terlibat dalam pelayanan masih dalam melakukan seks bebas, minum alkohol sampai mabuk-mabukan, suka berantem dengan pengerja gereja lainnya, suka berbohong, mentato tubuhnya agar kelihatan seperti “jagoan pengamanannya gereja” sampai ikut-ikutan menggunakan narkoba. Untuk itulah peneliti mencoba meneliti kembali, faktor-faktor dimensi hidup berkenan kepada Allah bagi para konseli dan konselor yang berimplikasi kepada kehidupannya sehari-hari dan berdampak pada gereja.

Kebutuhan akan hidup berkenan kepada Allah menjadi fokus spesial yang melatarbelakangi dalam penelitian saat ini sehingga diharapkan untuk masa mendatang, baik hubungan konselor-konseli benar-benar menjaga hidup kudus dan berkenan kepada Allah sebagai pelaku Firman (Kafirun, 2012).

Penelitian sebelumnya menurut Paulus Kunto menyatakan “Prinsip-prinsip hidup berkenan kepada Allah menurut 2 Tawarikh 5-7 antara lain : Cinta akan Bait Allah, Persiapan Imam-Iman dan Para Tua-Tua Israel agar melayani sungguh-sungguh, Adanya korban sebagai persembahan kepada Allah, Tabut Perjanjian ditempatkan pada posisi yang benar, Para Pelayan Tuhan hidup kudus, Hendaknya nyanyi dengan sepenuh hati, Hidup dalam doa dan ikuti ibadah secara sukacita, dan penelitian lainnya dari Susanto Dwiraharjo hanya membahas Persembahan yang Hidup Sebagai Buah dari Pembeneran Oleh Iman menurut Roma 12:1-2 bahwa harus mempertahankan tubuh kita secara kudus dan setia dalam ibadah sejati sehingga penelitian saat ini bertujuan untuk melanjutkan riset Susanto Dwiraharjo dengan melihat dan membahas lebih mendalam “Hidup Berkenan Kepada Allah menurut Roma 12: 1-8 dengan melihat 4 prinsip

dari Roma 12:1-8 seperti Mempersembahkan tubuh, Melakukan Ibadah Sejati, Hidup sesuai Firman Tuhan dan Menggunakan karunia dengan baik Roma yang akan berimplikasi pada kehidupan konselor dan konseli dan diaplikasikan dengan teori etika bertanggung jawab sebagai kebaruan penelitian.

METODE

Tulisan artikel saat ini menelisis dari berbagai materi secara literatur dengan pengumpulan kualitatif serta menganalisis dan menelaah content analysis agar terbentuk suatu konsep lengkap menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti. Proses penelitian kontent analisis dimulai dari deskripsi yang memperlihatkan orientasi peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan, kemudian mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada orientasi deskripsi untuk memfokuskan pada masalah tertentu lalu data yang perlu disortir seperti data bersifat menarik dan penting berguna dan baru. Selanjutnya peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan dari praktik hidup berkenan kepada Tuhan dari kehidupan para konseli (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidup berkenan kepada Allah merupakan kehidupan yang memenuhi standar Allah (Purnama, 2020). Setiap konselor dan konseli bisa hidup berkenan kepada Allah jikalau dalam keadaan apapun yang sedang terjadi, seorang yang berkenan kepada Allah pasti mampu menghadapi tantangan karena kekuatan pasti Allah berikan untuk bisa melewatinya. Kerendahan hati, penyerahan hidup total, adanya jalinan kedekatan dengan Allah dengan selalu bersandar padaNya merupakan perkenanan Allah kepada semua orang percaya termasuk konselor dan konseli untuk menikmati janji-janji berkahNya dan percaya dengan melihat semua yang disediakan Tuhan bagi setiap orang yang berkenan kepada-Nya (Nalle, 2020). Kepercayaan penuh bahwa Allah akan menjadi pembimbing di sepanjang perjalanan, sehingga senantiasa merasakan akan pemeliharaan, penjagaan-Nya dan perlindungan-Nya sehingga setiap orang percaya berkenan di hadapan-Nya (Stamps, 2015). Persembahan yang berkenan adalah persembahan yang diindahkannya oleh Allah sendiri yaitu persembahan yang tulus dari hati, persembahan yang terbaik.

Hidup

Hidup memiliki makna yang berbeda dari setiap orang. Tuhan memberikan kehidupan kepada manusia untuk menikmatinya, beraktivitas dan berkontribusi memberikan manfaat bagi banyak orang. Oleh karena itu setiap konselor dan konseli hendaknya menjaga hidupnya agar tidak binasa seperti hura-hura dan mabuk-mabukan tetapi setiap manusia harus kudus, hidup dalam FirmanNya karena hidup manusia hanya sementara, berbuat baiklah dan menjadi perkenanan bagi Tuhan selagi masih ada kesempatan (Vincent P.Collins, 2002).

Hidup semua orang berbeda-beda, tapi setiap orang harus merumuskan hidup itu terlebih dahulu. Hidup konselor harus bermakna bagi orang lain (konseli), untuk bisa hidup bermakna bagi orang lain seseorang harus hidup bermanfaat bagi diri sendiri dahulu, logikanya, bagaimana mungkin seseorang bisa hidup bermanfaat bagi orang lain sementara diri sendiri tidak bisa mengurus hidupnya sendiri (Tuasikal, 2020). Oleh sebab itu setiap orang yang masih hidup harus terus bekerja dan beraktivitas.

Berkenan

Kewajiban bagi anak-anak Allah untuk hidup dalam perkenanan Allah baik tubuh atau hidupnya serta perilaku konselor sebagai orang percaya harus menjadi teladan bagi banyak orang. Tidak semua konseli bahkan beberapa konselor dapat mempertahankan perkenanan kepada Tuhan karena semua manusia lebih condong dan memiliki kehendak bebas dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-harinya bahkan mereka lebih terfokus pada hidup kedagingan. Bila Tuhan berkenan, Tuhan akan menjadikan konselor dapat menyelesaikan berbagai masalah konseli apa pun juga yang konseli mohonkan dari-Nya (Selvianti, 2018).

Allah

Allah merupakan satu pribadi yang sangat agung dan nama-Nya mulia sebagai penguasa alam di semesta ini sehingga mau tidak mau dari semua manusia harus beriman kepada-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya karena Allah itu sifatnya kudus, Dia tidak bisa kompromi dengan dosa dan kedagingan manusia sehingga Dia layak untuk dihormati dan disembah (Kemdikbud.com, 2021), hal ini serupa dengan pemikiran bahwa ada satu oknum pribadi sebagai puncak tertinggi dan berdaulat dengan pernyataan diri-Nya dalam diri Kristus (Novalina, 2020) dan (Ridderbos, 2008).

Parsing Roma 12:1-8

Novum Testamentum	Terjemahan Baru
<p>1. Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, ἀδελφοί, διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ παραστήσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν ζῶσαν ἁγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ, τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν·</p> <p><i>NASB : Therefore I urge you, brethren, by the mercies of God, to present your bodies a living and holy sacrifice, acceptable to God, which is your spiritual service of worship.</i></p>	<p>Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.</p>
<p>2. καὶ μὴ συσχηματίζεσθε τῷ αἰῶνι τούτῳ, ἀλλὰ μεταμορφοῦσθε τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς εἰς τὸ δοκιμάζειν ὑμᾶς τί τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ, τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον.</p> <p><i>NASB: And do not be conformed to this world, but be transformed by the renewing of your mind, so that you may prove what the will of God is, that which is good and acceptable and perfect.</i></p>	<p>Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.</p>
<p>3. Λέγω γὰρ διὰ τῆς χάριτος τῆς δοθείσης μοι παντὶ τῷ ὄντι ἐν ὑμῖν μὴ ὑπερφρονεῖν παρ' ὃ δεῖ φρονεῖν ἀλλὰ φρονεῖν εἰς τὸ σωφρονεῖν, ἐκάστῳ ὡς ὁ θεὸς ἐμέρισεν μέτρον πίστεως.</p> <p><i>NASB : For through the grace given to me I say to everyone among you not to think more highly of himself than he ought to think; but to think so as to have sound judgment, as God has allotted to each a measure of faith.</i></p>	<p>Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.</p>
<p>4. καθάπερ γὰρ ἐν ἐνὶ σώματι πολλὰ μέλη ἔχομεν, τὰ δὲ μέλη πάντα οὐ τὴν αὐτὴν ἔχει πράξιν,</p> <p><i>NASB : For just as we have many members in one body and all the members do not have the same function,</i></p>	<p>Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama,</p>
<p>5. οὕτως οἱ πολλοὶ ἐν σῶμά ἐσμεν ἐν Χριστῷ, τὸ δὲ καθ' εἷς ἀλλήλων μέλη.</p> <p><i>NASB : So we, who are many, are one body in Christ, and individually members one of another.</i></p>	<p>demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.</p>
<p>6. ἔχοντες δὲ χαρίσματα κατὰ τὴν χάριν τὴν δοθείσαν ἡμῖν διάφορα, εἴτε προφητείαν κατὰ τὴν ἀναλογίαν τῆς πίστεως.</p>	<p>Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita</p>

<p><i>NASB : Since we have gifts that differ according to the grace given to us, each of us is to exercise them accordingly: if prophecy, according to the proportion of his faith;</i></p> <p>7. εἴτε διακονίαν ἐν τῇ διακονίᾳ, εἴτε ὁ διδάσκων ἐν τῇ διδασκαλίᾳ</p> <p><i>NASB : if service, in his serving; or he who teaches, in his teaching;</i></p> <p>8. εἴτε ὁ παρακαλῶν ἐν τῇ παρακλήσει· ὁ μεταδιδὸς ἐν ἀπλότητι, ὁ προϊστάμενος ἐν σπουδῇ, ὁ ἐλεῶν ἐν ἰλαρότητι.</p> <p><i>NASB : Or he who exhorts, in his exhortation; he who gives, with liberality; he who leads, with diligence; he who shows mercy, with cheerfulness.</i></p>	<p>melakukannya sesuai dengan iman kita.</p> <p>Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar;</p> <p>Jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.</p>
--	---

Kata Kunci Roma 12:1-8

- Untuk kemurahan: tercatat seperti τῶν οἰκτιρμῶν-ton oiktirmon di bahasa Yunannya.
- Persembahkanlah: tercatat παραστῆσαι-paristanai secara Yunannya yang bermakna peristilahan ibadat di lingkungan baitnya Allah yaitu kurban seperti tubuh/kehidupan.
- Beribadah sejati: secara umum artinya suatu pengabdian tercatat secara Yunannya seperti λογικὴν λατρείαν-logike latreia.
- Serupanya atas dunia ini: yang berarti berlangsungnya untuk sekarang atau masanya sangatlah panjang yang disertai kerusakan dan kematian.
- Perbarui atas budimu: menyatakan suatu yang berubah atas perilaku dan pikirannya manusia (nous=Yunani).
- Bedakan kehendaknya Allah: disebutkan sebagai dokimazein (kata kerja-Yunani) maknanya diperiksa dan diuji.
- Kasih karunia-Nya: terbentuk secara tunggal ditunjukkan dengan kata karisma/kharis.
- Mengajari: dari kata didaskalia maknanya ajaran sebagai bahan pengajaran. Kuduslah: dinyatakan terpisah dari duniawi atau kebiasaan yang mengarah ketidakbaikan.
- Sukacitalah: menyatakan rasa berbahagia dicampur terasa sangat menerima berkat.
- Kemurahan-Nya: dijelaskan pada pemberian keselamatan dari Yesus.

Inti Sari Roma 12:1-8

NIV : Roma 12:1-3

Therefore, I urge you, brothers, in view of God's mercy, to offer your bodies as living sacrifices, holy and pleasing to God this is your spiritual act of worship. Do not conform any longer to the pattern of this world, but be transformed by the renewing of your mind. Then you will be able to test and approve what God's will is his good, pleasing and perfect will. For by the grace given me I say to every one of you: Do not think of yourself more highly than you ought, but rather think of yourself with sober judgment, in accordance with the measure of faith God has given you.

KJV : Roma 12:1-3

I beseech you therefore, brethren, by the mercies of God, that ye present your bodies a living sacrifice, holy, acceptable unto God, [which is] your reasonable service. And be not conformed to this world: but be ye transformed by the renewing of your mind, that ye may prove what [is] that good, and acceptable, and perfect, will of God. For I say, through the grace given unto me, to every man that is among you, not to think [of himself] more highly than he ought to think; but to think soberly, according as God hath dealt to every man the measure of faith.

Tanggapan dan Tafsiran Peneliti

Ayt 1-3 : Nasihat-nasihat dari Paulus

Nasihat tentang Persembahkanlah tubuh artinya persembahkanlah hidup kita sebaik mungkin dan jangan setengah-tengah baik tindakan yang kita lakukan maupun yang dikeluarkan dari mulut kita, hal itulah disebutkan kita sudah melakukan ibadah secara sejati yang merupakan pengabdian kita seutuhnya untuk Allah sehingga hidup kita tidak serupa dengan dunia namun bisa berkenan di hadapannya Allah dengan keimanan serta hati yang merendah seperti pemberian karunia Allah untuk kita sesuai kemampuan diri kita sendiri.

NIV : Roma 12: 4-5

Just as each of us has one body with many members, and these members do not all have the same function, so in Christ we who are many form one body, and each member belongs to all the others.

KJV : Roma 12: 4-5

For as we have many members in one body, and all members have not the same office: So we, [being] many, are one body in Christ, and every one members one of another.

Tanggapan dan Tafsiran Peneliti

Ayt 4-5 : Tubuh yang satu

Tubuh yang satu tapi punya beranggota yang banyak, hal tersebut bisa dianggap walaupun anggotanya banyak namun tiap-tiap anggotanya punya tugas sama demikian juga di jemaat gereja walaupun jemaatnya banyak tapi tiap-tiap jemaat punya tugasnya sendiri-sendiri, hal tersebut mencerminkan satunya obyek yaitu satu tubuh dan pemiliknya hanyalah Kristus sendiri sebagai sumber pancaran hidup.

NIV : Roma 12: 6-8

We have different gifts, according to the grace given us. If a man's gift is prophesying, let him use it in proportion to his faith. If it is serving, let him serve; if it is teaching, let him teach; if it is encouraging, let him encourage; if it is contributing to the needs of others, let him give generously; if it is leadership, let him govern diligently; if it is showing mercy, let him do it cheerfully.

KJV : Roma 12: 6-8

Having then gifts differing according to the grace that is given to us, whether prophecy, [let us prophesy] according to the proportion of faith; Or ministry, [let us wait] on [our] ministering: or he that teacheth, on teaching; Or he that exhorteth, on exhortation: he that giveth, [let him do it] with simplicity; he that ruleth, with diligence; he that sheweth mercy, with cheerfulness.

Tanggapan dan Tafsiran Peneliti

Ayt 6-8: Berbagai karunia

Atas kehendaknya Tuhan maka anugerah-Nya tersedia pada kita semuanya berbagai karunia-Nya seperti nubuatan, melayani semua orang dan Allah, dalam pengajaran, saling menghibur dan menasehati, terakhir pertanggungjawaban dan peneladanan kepada Kristus yang harus kita lakukan dengan murah hati dengan penuh sukacita serta kebahagiaan sebagai anugerah Allah.

Berbagai nasihat yang telah diberikan Paulus kepada jemaat yang berada di Roma agar persembahkanlah hidupmu seluruhnya pada Allah agar terjadi kekudusan untuk berkenan di hati Allah, sehingga hal tersebut bisa dikatakan kita sudah melaksanakan ibadah sejati. Akibat dari itu yang dikehendaki Paulus dari Jemaat Roma untuk tidak ikuti keinginan dunia yang selalu lakukan dosa namun perilaku jemaat bisa mengalami perubahan secara terobosan besar-besaran yang tidak mikirkan hal-hal duniawi lagi yang yang membuat kita manusia terperangkap dosa ataupun diluar jangkauan perilaku kita dalam keinginan daging. Hal tersebut sesuai arahan Paulus kepada Jemaat Roma bahwa tiap karunia dari pemberian Allah kepada tiap-tiap manusia haruslah bisa dipertanggungjawabkan sepenuh hati disertai ketulusan hati termasuk sukacita.

Berdasarkan tafsiran tersebut, maka penulis merumuskan ada empat dimensi terkait hidup berkenan kepada Allah dalam Roma 12:1-8 yaitu: (a) mempersembahkan tubuh (ayat 1), (b) melakukan ibadah sejati (ayat 1), (c) hidup sesuai dengan Firman Tuhan (ayat 2-5), (d) menggunakan karunia dengan baik (ayat 7-8).

Empat Dimensi Terkait Hidup Berkenan Kepada Allah Berdasarkan Roma 12: 1-8

Mempersembahkan tubuh (ayat 1)

Firman Tuhan menuliskan orang percaya peduli akan tubuhnya atau hidup orang percaya bukanlah milik sendiri lagi, sebab hidup atau tubuh orang percaya telah terlunaskan. Oleh karena itu hidup orang percaya hendaknya dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk memuliakan nama Tuhan. Hidup orang percaya dipakai Tuhan untuk melanjutkan kabar sukacita dan menuntaskan amanat Allah. Selain itu, Tuhan mau bahwa hidup konselor dan konseli tidak hanya rohani saja tetapi memperhatikan jasmani juga karena dengan tubuh jasmani sehat membuat pelayanan menjadi maksimal.

Dengan tubuh yang sehat maka konselor menyarankan tiap-tiap konseli bisa menggunakan mulutnya untuk melakukan pujian penyembahan kepada Allah, mengangkat tangan untuk berserah sepenuhnya kepada Tuhan sambil berdoa serta sujud memohon perlindunganNya sehingga tubuh atau hidup konseli sepenuhnya milik Tuhan dan menjadi berkenan kepadaNya.

Melakukan Ibadah Sejati (ayat 1)

Dalam aspek kehidupan orang percaya , melakukan Ibadah yang sejati itu sudah seharusnya dilakukan oleh orang percaya karena darah penebusan Kristus memungkinkan untuk melakukan penyembahan yang menyenangkan hati Allah sehingga Perkenanan Allah sanggup

memberikan perlindungan dan anugerahNya bagi semua orang percaya. Dengan sikap dan tindakan yang mulia dari setiap konselor kepada konseli dan tekun melaksanakan ibadah kepada Allahnya, hal itu menunjukkan konselor menjelaskan tiap-tiap konseli secara total menyerahkan hidupnya untuk selalu menghormati Allah yang kudus untuk masuk dalam kehidupannya. Konselor memberikan arahan dalam Ibadah yang sejati pada saat para konseli dapat mempertahankan tantangan hidup dengan ucapan syukur untuk setiap segala keadaan sehingga apa saja dilakukan para konseli jika dikerjakan sungguh-sungguh tidak setengah hati sehingga menunjukkan bahwa para konseli bisa menyangkal diri dan berupaya hidup sesuai kehendak Tuhan Yesus Kristus yang menghasilkan kekudusan hidup untuk mampu mengendalikan lidah agar tak ucapkan kata-kata tidak sopan juga tak berguna serta tak munafik.

Hidup sesuai Firman Tuhan (ayat 2 – 5)

Konselor dan para konseli dapat hidup berkenan kepada Allah bila hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan karena Firman Tuhan membuat segala sesuatu yang perlu untuk hidup menurut kehendak Tuhan. Firman itu mengajarkan tentang apa yang benar, Firman itu juga menegur ketika seseorang berbuat salah, Firman itu membawa seseorang kembali ke jalan yang benar apa bila sedang menghadapi berbagai persoalan, Firman itu mendisiplinkan diri supaya hidup menurut cara yang benar (Richard L. Strauss, 2002). Pikiran yang sesuai caranya Allah melalui pembacaan serta perenungan Firman-Nya, agar tidak tergoda oleh zaman yang jahat yang hanya sementara.

Menggunakan karunia dengan baik Roma 12 : 7- 8

Konselor memberikan contoh kepada konseli bahwa keberbagaian karunia yang dianugerahkan ke atas anggota-anggota tubuh itu untuk pelayanan mereka seperti yang diperlihatkan dalam Roma. Karunia-karunia ini tidak tersedia untuk kepentingan individual dan tidak digunakan menurut keinginan sendiri tetapi penggunaan karunia yang berbagai macam itu agar saling melengkapi sehingga pertumbuhan dan pelayanan umat Tuhan berjalan lancar (Andar Ismail, A., 2005).

Perilaku Orang Percaya Yang Berkenan Kepada Allah

Para konselor menjelaskan para konseli harus tahu bahayanya seks bebas, narkoba dan pergaulan bebas dan berbagai penyakit berbahaya lainnya sehingga tidak menjaga tubuh yang

Tuhan berikan kepada orang percaya dengan baik yang mengakibatkan dosa dan hidup tidak berkenan kepada Allah sebagai kenakalan dan ketidakdisiplinan orang percaya (Budiatmaja, 2021). Berdasarkan alasan itu, keyakinan Paulus menyadari setiap orang yang hidup dalam lumpur dosa karena kedagingannya lebih kuat maka tidak akan dikenan oleh Allah serta sangat berlawanan dengan sifatNya akan hawa nafsu manusia (Eka Dharmaputra, 2009).

Sebab Tuhan hanya hadir dalam kehidupan konselor dan konseli yang hidupnya berkenan dihadapan Tuhan. Tuhan tidak bisa kompromi dengan sikap yang bertentangan denganNya. Roh Kudus akan memampukan konselor memberitahukan para konseli untuk hidup dalam kekudusan (John Beverse, 2015). Kekudusan menjadikan hidup orang percaya berkenan dihadapan Tuhan. Pujian penyembahan yang berkenan dihadapan Tuhan dan Tuhan hadir adalah kehidupan orang percaya yang hidup kudus. orang percaya yang memiliki sikap hidup berkenan kepada Allah, menjadi doa bukan sekedar rutinitas, namun menjadikan doa sebagai bagian gaya hidup orang percaya. Dan doa menjadi mezbah tempat kesukaan orang percaya selalu mempersembahkan ucapan syukur kepada Allah (Stephanus Herry, 2010).

Mangunhardjhana menjelaskan setiap konselor dan konseli yang hidupnya berkenan dihadapan Tuhan dalam pujian penyembahan pasti akan mengalami perkara-perkara ajaib, seperti yang dialami Raja Salomo, para imam dan bangsa Israel (Andreas Soeroso, 2008). Sangat dipastikan para konseli ketika hidup berkenan dihadapan Tuhan, maka dalam pujian penyembahan akan mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi, sebuah sukacita yang luar biasa, menerima hikmat yang ajaib, urapan Tuhan dinyatakan kekuatan dalam hidup (Benny Hinn, 1998), kemuliaan Tuhan dan melawat secara ajaib baik dalam kehidupan maupun dalam sebuah ruangan tempat para konseli dan konselor memuji dan memuliakan nama Tuhan. Roh Kudus juga bekarya secara dahsyat bagi setiap orang percaya (Paul Yonggi Cho, 2000).

Implementasi Hidup Berkenan Kepada Allah dari Konselor kepada konseli

Ada 2 pendekatan yang dilakukan Konselor terhadap konseli yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung, konselor melakukan konseli bagi anak-anak muda setiap diadakannya ibadah remaja dari keterpurukan yaitu terlibat narkoba, pergaulan seks bebas. Pendekatan tidak langsung, konseli bisa menghubungi konselor kapan mau diajak konseling.

Implementasi Hidup Berkenan Kepada Allah Pada Orang Percaya

Menurut Andrew Murray, gembala sebagai pemimpin yang memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat menentukan pertumbuhan gereja begitu juga sebaliknya dapat membuat gereja tidak bertumbuh, gembala sebagai pemimpin yang mengajarkan kebenaran kepada jemaat selain itu seorang gembala harus memberi pemahaman mengenai hidup berkenan kepada Allah, serta bisa mengajarkan kepada semua orang sehingga dapat menjadi teladan (Mangunhardjhana, 2006).

Seorang gembala memiliki peran yang sangat penting untuk mendidik agar menghasilkan seorang pribadi yang mampu menguasai perasaan dan pikirannya untuk tetap menjaga kekudusan diri agar tetap berkenan kepada Allah. Hidup berkenan kepada Allah berbicara mengenai bagaimana seseorang mempersembahkan tubuhnya serta hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan sehingga setiap karunia-karunia yang di miliki oleh seseorang dapat digunakan untuk kemuliaan Allah, yaitu dengan cara memberi hati, pikiran, dan semua apa yang menjadi karunia yang Allah berikan jika seseorang diberikan karunia untuk seseorang tidak akan bisa berkenan jika tidak melakukan perintah-Nya serta memiliki respon yang baik sesuai kehendakNya.

Penerapan hidup berkenan kepada Allah bisa dilakukan bagi para konselor dan para konseli antara lain: (a) sebagai umat Tuhan yang sudah ditebus sudah selayaknya baik konselor dan konseli menerapkan pola hidup kudus baik secara perkataan, pikiran dan perbuatan karena dengan demikian hidup orang percaya akan berkenan dihadapan Allah, (b) persembahan yang hidup menurut Roma 12 merujuk pada totalitas hidup setiap konselor dan konseli dalam segala aspek karena darah Kristus telah menebus setiap orang dengan mahal, (c) hidup sesuai Firman Tuhan merupakan hal yang sangat penting, karena ketika sudah hidup sesuai Firman Tuhan maka akan memenuhi standar yang Allah mau sehingga tetap berkenan kepada Allah, (d) karunia-karunia rohani bersumber dari Roh Kudus, dan Ia menghendaki agar setiap konselor dan konseli menggunakannya untuk melayani Tuhan, membangun tubuh Kristus, dan menjadi berkat bagi semua orang, serta harus mempergunakannya untuk memuliakan Tuhan, (e) sebagai anak Allah yang sudah mengenal kebenaran hendaknya memiliki sikap hidup yang patuh dengan setiap aturan yang ada.

Etika Bertanggung Jawab

Tuhan berkehendak ditunjukkan pada perbuatan, pekerjaan dan kegiatan-Nya sehingga dianggap baik untuk manusia untuk melakukan pekerjaan dari Allah dan kehidupan manusia yang beretis sebagai penjawab dalam meresponi sekitar kejadian yang ada sehingga prioritas

hidup berkenan dan keselamatan manusia adalah unsur utama dari pekerjaan dari Allah (Budiarmaja, 2022). Hidup sesuai perkenanan Tuhan didukung dengan beretika yang baik serta bertanggung jawab merupakan standar kehidupan seorang konselor dan konseli dalam menjalani kehidupannya dalam keseharian sehingga perkenanan Tuhan kepada kita betul-betul dirasakan seperti adanya lindungannya atas kita, berbagai berkahNya dalam memenuhi segala kebutuhan hidup konselor dan konseli. Dengan demikian jika hidupnya konselor masih dibawah standarnya Tuhan maka diharapkan konselor tersebut tidak lakukan konseling pada beberapa konseli. Harapannya agar konselor yang alami berbagai persoalan pribadi maupun keuangan serta image buruk bisa diperbaiki segera mungkin (Nursalim, 2013).

Etika secara tanggung jawab bisa menjawab bermacam persoalan perilaku beberapa konselor dengan pembinaan karakter serta perilaku yang berkenan pada Tuhan disertai bermacam pelatihan atas karakter dan perilaku yang bobrok dan ugal-ugalan akan dilatih dan dibina sehingga terbentuk perilaku serta karakter yang tangguh juga sesuai harapan gereja bahkan para pemimpin gereja dalam mensukseskan pelayanan konseling termasuk diakonia (Helaluddin, 2018).

Keberhasilan konselor dalam konseling atas konselinya bisa tercapai dan konseli pulih dari bermacam masalahnya termasuk perilaku karakternya juga pulih, akibat adanya saling keterbukaan sehingga konselor bisa menerapkan etika tanggung jawab sebagai jawabannya untuk memulihkan permasalahan pribadi termasuk karakter perilaku konseli benar-benar pulih total sesuai standar perkenanan Tuhan (Mitchell, 2011). Bersikap moral tentu dibarengi karakter perilaku berkenan pada Tuhan yang dipancarkan oleh konselor pada konseli bisa terlihat dari kehidupan konselor yang takut akan Tuhan serta miliki korelasi intim padanya yang berdampak pada adanya perlindungannya kekal termasuk kepastian jaminan penghidupan atas hidupnya konselor.

Konselor harus berterima kasih pada Allah dan diharapkan konselor selalu mempertahankan tujuan hidupnya secara benar atau tak mudah goyah atas segala rayuan duniawi yang merupakan perangkap untuk terjatuh dosa. Pada Masa-masa konseling berlangsung pun, konselor tetap hidupnya selalu bersandar pada Tuhan serta minta tuntunan Allah dalam pemecahan masalah tiap-tiap konselinya. Namun di beberapa kasus adanya konseli yang bandel dan keras hati maka para konselor harus lebih seksama dalam pendampingan penyelesaian masalah konseli. Diharapkan konselor tidak tertarik menjadi bermasalah juga akibat penanganan konseli-konseli tersebut (Zweifel, 2017).

Permasalahan Konseli sering terjadi dalam pergaulan sehari-harinya tidak hidup kudus seperti mentato tubuhnya, sering merokok, hidup hura-hura cenderung mabuk-mabukan sampai penyalahgunaan narkoba, tidak sungguh-sungguh beribadah dalam persekutuan dengan Tuhan, melakukan seks bebas membuat masa depan mereka penuh dengan kegagalan (Gani, 2013). Pendampingan secara mendalam dari konselor atas konseli yang mengeraskan hatinya dimulai dari pembinaan karakter perilaku konseli, diikuti etika untuk belajar bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilaksanakan, kemudian baru melihat pokok masalah pribadi konseli yang tidak hidup kudus dengan pendekatan iman konseli pada Tuhan, dengan melihat berbagai dimensi dari hidup berkenanan Allah pada beberapa konseli dan para konselor yang mendampinginya. Akhirnya diharapkan bertujuan para konselor bisa memperlihatkan dimensi hidup berkenanan Tuhan seperti tercatat dalam Roma 12, menjaga dan mempersembahkan tubuh (ayat 1) sebagai bait-Nya Tuhan, melakukan ibadah sejati (ayat 1), hidup sesuai dengan Firman Tuhan (ayat 2-5) dengan memperkatakan dan menjadi pelaku Firman Tuhan serta menggunakan karunia dengan baik (ayat 7-8) yang berimplikasi kepada para konseli dalam solusi pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi para konseli.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka tindakan nyata sebagai konselor bagi konseli dituntut untuk hidup berkenan kepada Allah sampai kedatangan Tuhan yang kedua kalinya dengan mempertahankan dimensi mempersembahkan hidup konselor dan konseli kepada Allah agar tetap hidup kudus tak bercela, baik secara perkataan, pikiran dan perbuatan karena dengan demikian hidup orang percaya akan berkenan selalu melakukan ibadah dengan setia, hidup sesuai Firman Tuhan maka akan memenuhi standar yang Allah, menggunakan karunia yang Tuhan berikan dengan baik dan menghendaki agar setiap konselor dan konseli harus mempergunakannya untuk memuliakan Tuhan serta berperilaku yang baik mengenal kebenaran hendaknya memiliki sikap hidup yang patuh dan penuh tanggung jawab dengan setiap aturan yang ada dan berkenan di hati Tuhan sehingga memperoleh mahkota kehidupan dari Allah sampai kedatangan Tuhan Yesus kedua kalinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2012). *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah).
Anti, P. dan E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rieneka Cipta).
Basuki, Y. E. (2014). *Pertumbuhan Iman yang Sempurna*. Yogyakarta: Garudhawaca Online Books,.
Beverse, J. (2015). *Roh Kudus (Jakarta: Mesenger International, Hal. 58)*.

- Budiarmaja, R. (2021). Perilaku Moral Dan Pendidikan Karakter Pada Keluarga Broken Home Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 124–139.
- Budiarmaja, R. (2022). Budaya Karakter Dan Moral Remaja Masa Kini Merupakan Strategi Tepat Pencegahan Korupsi. *The Way : Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, Vol. 8-N.
- Budiyanto, H. I. (2017). *Berbagai Terang Kristus* (Jakarta: Pustaka Ekklesia).
- Cho, P. Y. (2000). *Roh Kudus Adimitra Saya* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, Hal. 37).
- Dharmaputra, E. (2009). *65 Anak Tangga Menuju Hidup Berkelimpahan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hal. 44).
- Gani, S. (2013). Therapeutic Community Pada Residen Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, Vol.1.
- Helaluddin, H. W. and H. (2018). "Hakikat Pendidikan Karakter", "<https://repository.sttjaffray.ac.id/id/publications/269450/hakikat-pendidikan-karakter>."
- Herry, S. (2010). *Mezbah Kesukaan* (Jakarta: Metanoia, Hal. 32).
- Hinn, B. (1998). *Urapan* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, Hal. 21).
- Ismail, A. (2005). *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, Hal.108).
- Kafirun, M. (2012). Berkedok Konseling, Pendeta Gereja Bethel Zinahi Jemaat Pakai Sex Toy.
- Kemdikbud.com. (2021). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Online.
- Mangunhardjhana. (2006). *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Kanisius, Hal. 18).
- Mitchell, R. L. G. & M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*, *Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta*, Penerbit Pustaka Pelajar.
- Nalle, V. (2020). "Memiliki Kerendahan Hati dan Menjadi Teladan Dalam Berkarya."
- Novalina, M. (2020). *Mengenal Paulus dan Teologinya* (1st ed.). Bogor: Lindan Bestari.
- Nursalim, M. (2013). *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: @Kademia).
- P.Collins, V. (2002). *Me,Myself,& you*(Yogyakarta: Kanisius,Hal. 20).
- Purnama. (2020). *Hidup Yang Berkenan Kepada Allah*.
- Ridderbos, H. (2008). *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. (Surabaya: Momentum).
- Selvianti. (2018). Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes. *BIA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol.1 No.2.
- Setiawan, A. (2017). *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish).
- Sirait, B. (2017). *Tersesat di Gereja Apa Iya Bisa?*(Jakarta,Yayasan Pelayanan Media Antiokhia,Hal. 10).
- Soeroso, A. (2008). *Sosiologi 1*, (Jakarta: Yudhistira, Hal.35).
- Stamps, D. (2015). *Alkitab Penuntun hidup berkelimpahan*, (Malang : Gandum Mas).
- Strauss, R. L. (2002). *Bagaimana Memahami Kehendak Tuhan*, (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia,Hal.90).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuasikal, J. S. (2020). *Keterampilan - Keterampilan Dalam Konseling*.
- Zweifel, T. (2017). *Communicate or Die: Mencapai Tujuan dengan Berbicara dan Mendengarkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.